

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL TENTANG PENGHAYAT ALIRAN KEBATINAN KAPRIBADEN DI WANGON

DIRECTING AN OBSERVATIONAL DOCUMENTARY FILM ABOUT THE FOLLOWERS OF THE KAPRIBADEN SPIRITUAL GROUP IN WANGON

Nanda Krisna Rahindra¹ Anggar Erdhina Adi², Yosa Fiandra³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

nandakrisnar@student.telkomuniversity.ac.id, anggarwarok@telkomuniversity.ac.id, pichag@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Di dalam masyarakat modern Indonesia, masih terdapat beberapa kelompok yang memegang teguh ajaran tradisi dari nenek moyangnya, salah satunya adalah penghayat aliran kebatinan *Kapribaden*. Penghayat aliran kebatinan *Kapribaden* sering diasosiasikan dengan kegiatan kultus yang menekankan pada pemahaman mistik dan klenik yang ditunjukkan dengan kegiatan sembahyang serta penggunaan sesaji di dalam aktivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaktahuan masyarakat awam akan makna dibalik ajaran *Kapribaden* menyebabkan keberadaan penghayat *Kapribaden* seringkali dihadapkan dengan resistensi dari masyarakat awam pemeluk agama konvensional yang diakui negara. Fenomena ini diangkat ke dalam perancangan film dokumenter observasional dengan pendekatan etnografi untuk memberikan gambaran mengenai pola perilaku, sistem kepercayaan, nilai-nilai, bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan penghayat *Kapribaden*.

Kata Kunci: Aliran *Kapribaden*, Film Dokumenter Observasional, Penyutradaraan.

Abstract: In modern Indonesian society, several groups still adhere to the traditional teachings of their ancestors, one of which is the *Kapribaden Spiritual Group*. Followers of the *Kapribaden Spiritual Group* are often associated with cult activities that emphasize mystical and occult understanding as demonstrated by prayer activities and the use of offerings in their activities. The results of the study say that the society's lack of understanding about the meaning behind *Kapribaden's* teachings makes their existence often faced with resistance from the majority side who adhere to conventional religions that are recognized by the state. This phenomenon is raised into the design of an observational documentary with an ethnographic approach to provide an overview of behavior patterns, belief systems, language, and values contained in the life of *Kapribaden* adherents.

Keywords: *Kapribaden Spiritual Group*, *Observational Documentary Film*, *Film Directing*.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, salah satu aliran kebatinan yang mempunyai banyak pengikut adalah ajaran Romo Herucokro Semono atau yang biasa dikenal sebagai Paguyuban Aliran *Kapribaden*. *Kapribaden* merupakan salah satu bentuk praktik *Kejawen* yang masih dilakukan di masa modern ini. *Kapribaden* mengacu pada laku latihan spiritual dengan belajar mengenali diri sendiri secara utuh sebagai manusia. (Budiarta, 2020).

Di masa modern ini, praktik *Kapribaden* masih menjadi idola bagi para penghayatnya. Walaupun begitu, para penghayatnya seringkali kesulitan dalam melakukan *Laku Kapribaden* karena banyaknya mispersepsi yang beredar tentang *Laku Kapribaden* (Fauziyah, 2014). Praktik *Kapribaden* sering diasosiasikan dengan hal-hal kekuatan mistis, penyembahan berhala, serta ritual menakutkan karena menggunakan sesaji yang dianggap berhubungan dengan roh, sehingga seringkali disalahartikan dan berujung pada tindakan diskriminatif.

Para penghayat *Kapribaden* di Wangon rupanya juga mengalami perlakuan diskriminatif secara sosial. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan adalah sarasehan untuk bertukar pengalaman sebagai sesama penghayat *Kapribaden*. Terakhir kali mereka melakukan acara sarasehan adalah pada tahun 2010, kurang lebih 13 tahun yang lalu. Upaya mereka dalam mengadakan acara tersebut seringkali dihadapkan dengan resistensi dari masyarakat awam pemeluk agama konvensional yang diakui oleh negara serta adanya Upaya untuk mengkaitkan acara tersebut dengan agenda politik pejabat-pejabat setempat.

Di Indonesia, sudah banyak film dokumenter yang bertemakan tentang penghayat aliran kebatinan. Namun, belum ada film yang mengangkat tentang Penghayat *Kapribaden*. Media film dokumenter observasional dipilih dengan tujuan agar dapat menggambarkan kejadian asli dalam sebuah topik tanpa menggunakan wawancara dan narasi, sehingga penonton bebas untuk menginterpretasi isi dari film tersebut.

LANDASAN PEMIKIRAN

RELIGIUSITAS

Religiusitas merupakan sebuah tingkatan konseptualisasi serta komitmen seseorang terhadap sebuah religi. Tingkatan konseptualisasi berbicara mengenai tingkatan pengetahuan seseorang terhadap sebuah sistem religi yang diyakininya dan tingkatan komitmen berbicara mengenai sikap atau perilaku yang ditampilkan seseorang untuk menekuni nilai religi yang ia yakini (Glock dalam Damayanti, 2020). Religi adalah sebuah sistem yang terbentuk dari empat komponen, yaitu sistem keyakinan, emosi keagamaan, sistem upacara keagamaan, serta kelompok keagamaan (Koentjaraningrat, 2009).

RITUAL

Sistem ritual memiliki pola aktivitas yang digolongkan ke dalam empat aspek khusus, mulai dari tempat ritual tersebut dilaksanakan, waktu pelaksanaan ritual, benda-benda perlengkapan pendukung aktivitasnya, dan pelaku yang terlibat dalam ritual tersebut (Koentjaraningrat, 2009). Sistem ritus dan upacara juga dibagi ke dalam beberapa unsur, seperti bersaji, berdoa, berkorban, menari tarian suci makan bersama makanan yang telah disucikan, berprosesi, bermain seni drama suci, berpuasa, intoksikasi untuk mencapai keadaan trance, bersemadi, serta bertapa (Koentjaraningrat, 2009).

KEJAWEN

Kejawen adalah kepercayaan yang bertumbuh di pulau Jawa dan diyakini sebagai pedoman hidup masyarakat suku Jawa atau suku lain yang berada di pulau Jawa (Geertz dalam Damayanti, 2020). *Kejawen* bagi masyarakat Jawa dipandang sebagai ilmu yang memiliki ajaran-ajaran utama, yaitu mengatur tata krama, etika, adat-istiadat, serta gaya hidup melalui konsep kosmologi, mitologi, serta mistisisme khas Jawa yang tercermin dalam relasi antara manusia dan entitas Tuhan, manusia dan manusia lain, serta manusia dan alam (Shashangka, 2014). Dalam *Kejawen*, kehidupan manusia dibagi ke dalam dua jenis kosmos yaitu mikrokosmos dan makrokosmos. Makrokosmos berbicara

tentang sikap serta perilaku hidup terhadap alam semesta, sedangkan mikrokosmos berbicara tentang sikap dan perilaku terhadap dunia nyata. Tujuan dari hidup adalah menciptakan keseimbangan antara kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos (Shashangka, 2014).

PENGHAYATAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penghayatan memiliki arti pengalaman batin. Seseorang dapat dikatakan sedang menghayati sesuatu ketika ia tidak hanya sekedar mengucapkan secara lisan, namun juga merasakan secara sungguh-sungguh dalam batin. Sebelum menghayati sesuatu, diperlukan pengenalan serta pemahaman mengenai apa yang akan dihayati itu, dengan tujuan agar lebih mudah meresap di dalam hati. Setelah itu, pengamalannya akan terasa seperti sesuatu yang menjadi bagian serta tujuan hidup yang muncul dari kesadaran pribadi (Sakinah, 2012).

ALIRAN KEBATINAN

Aliran kebatinan merupakan paham yang mengakui akan adanya Ketuhanan Yang Maha Esa namun tidak tergabung di dalam enam agama yang diakui di Indonesia. Melihat dari asal-usul katanya, "*kebatinan*" diambil dari kata "*batin*" yang merupakan lafal arab bermakna "rasa mendalam" atau "yang tersembunyi" (Subagya, 1995). Gerakan kebatinan memiliki beberapa kesamaan sifat. Sifat yang pertama adalah batiniah. Gerakan kebatinan menekankan pada hal rohani manusia yang mendalam, tersembunyi, dan tidak bisa direspon melalui panca indra manusia. Sifat yang kedua adalah berkaitan dengan *rasa*. Kebatinan muncul sebagai reaksi atas tradisi yang usang, dimana seringkali menghayati bahasa yang tidak dimengerti artinya, menaati tata ritual keagamaan yang tidak disertai pemahaman akan makna dibalikinya, dan lain sebagainya. Sifat ketiga adalah mencari keaslian atau kesejatian. Maksud dari sifat ini adalah gerakan kebatinan merupakan respon dari internasionalisasi dan modernisasi. Sifat ke empat adalah adanya hubungan erat antar warganya. Penghayat gerakan kebatinan bersatu karena memiliki kesamaan pandangan hidup yang diperkuat dengan adanya pertemuan secara berkala (Subagya, 1995).

ALIRAN KAPRIBADEN

Aliran *Kapribaden* merupakan salah satu bentuk praktik *Kejawen* yang masih dilakukan di masa modern ini. Ajaran *Kapribaden* mengacu pada laku latihan spiritual yang fokus mempelajari bagaimana mengenali diri sendiri secara utuh sebagai manusia. Makna dari Ajaran *Kapribaden* merupakan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil*. Pengamalan laku tersebut dilakukan dengan selalu meminta petunjuk Hidup dan melaksanakan petunjuk hidup sebelum melakukan apapun serta selalu mengingat kepada Hidup, walaupun terkadang kontradiktif dengan keinginan dan kehendak diri sendiri. Para penghayat *Kapribaden* percaya bahwa untuk bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa, harus terlebih dulu mengenal diri sendiri yang sebenarnya secara utuh (Budiarta, 2020). Tujuan dari praktik *Kapribaden* adalah mencapai *Kasampurnan jati*. *Kasampurnan jati* maksudnya adalah selama masih hidup di dunia, kehidupannya tenteram dan ketika meninggalkan dunia, Hidupnya kembali menyatu dengan Tuhan, serta Raganya segera lebur ke asalnya, yaitu elemen air, api, tanah, dan hawa (Fauziyah, 2014).

FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL

Film dokumenter adalah segala penggunaan cara kreatif dalam usaha menyuguhkan sebuah realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Film dokumenter menyajikan informasi yang akurat dan faktual, sehingga dirasa dapat memaparkan realitas masyarakat dengan baik. Dengan menunjukkan realitas yang membangun perspektif tersebut, film dokumenter diharapkan dapat berperan sebagai unsur yang mencerdaskan penonton (Peransi dalam Hadini dan Adi, 2019).

Pembuatan film dokumenter dibagi ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan esai dan naratif (Fachruddin dalam Damayanti, 2020). Gaya bertutur film dokumenter dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu kronologis, tematis, dan dialektis (Nichols, 2017). Penggayaan film dokumenter dibagi menjadi enam, yaitu *observational*, *expository*, *participatory*, *poetic*, *reflexive*, dan *performative* (Nichols, 2017). Tipe *Observational* merupakan penggayaan dokumenter yang menekankan pemahaman implisit dari objek

yang dijadikan topik film yang dibuat. Tipe ini tidak menggunakan wawancara dan narasi di dalamnya karena bertujuan untuk memberi paparan sebuah adegan secara langsung. Pembuat film tidak ikut campur terhadap apapun yang berada di depan layar kameranya. Ia menempatkan diri sebagai pengamat dan mendokumentasikan segala data audiovisual yang ada di depan kameranya. Pendekatan ini memperlakukan pengetahuan sebagai rasa diam-diam dari apa yang kita pelajari dengan melihat, mendengar, mengamati, dan membuat kesimpulan tentang perilaku orang lain (Nichols, 2017).

PENYUTRADARAAN

Sutradara adalah orang yang bertugas untuk memimpin tim secara kreatif, yang berarti ia berperan untuk mengimajinasikan suatu gambaran dari film secara kreatif dan mampu menuangkannya dalam bentuk visual berupa film. Pekerjaan seorang sutradara dibagi menjadi lima tugas utama yaitu mengubah ide menjadi aksi atau rangkaian visual, membuat atau mengawasi pembuatan storyboard dan shotlists sebagai alat komunikasi dengan kru, memilih pemeran dan kru, melatih pemeran dan kru, serta mengawasi proses kreatif mulai dari tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Manriques dan McCluskey, 2014).

KEBUDAYAAN

Kebudayaan merupakan hasil kesatuan sistematis dari seluruh tindakan manusia yang didapatkan melalui beragam proses belajar serta tersusun secara sistematis dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dikarenakan definisi mengenai cakupan kebudayaan masih dinilai sangat luas, Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai sebuah kumpulan dari gagasan, norma-norma, ide, peraturan, nilai-nilai, dan sebagainya (*Cultural System*), kebudayaan sebagai sebuah kumpulan dari pola kegiatan serta tindakan berpola manusia dalam sebuah kelompok masyarakat (*Social System*), serta kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*Artifacts*). Ketiga wujud kebudayaan itu tidak independen, melainkan menjadi sebuah kesatuan sistem yang berkesinambungan. Kebudayaan ideal dan nilai

adat istiadat memberikan arah kepada tindakan dan pengkaryaan masyarakat tersebut sehingga menghasilkan pola aktivitas dan benda fisik. Akan tetapi, kebudayaan fisik tersebut juga membentuk sebuah lingkungan hidup tertentu yang dapat mengubah pola perbuatannya bahkan dapat mengubah pola berpikirnya. Hal inilah yang membuat ketiga wujud Kebudayaan saling berkaitan (Koentjaraningrat, 2009).

ETNOGRAFI MODEL JAMES SPRADLEY

Etnografi dimaknai sebagai laporan atau tulisan hasil pengamatan dan penelitian lapangan yang dikumpulkan seorang antropolog selama beberapa bulan atau beberapa tahun yang membahas mengenai suatu suku bangsa. Metode etnografi model Spradley yang dinamai “Alur Penelitian Maju Bertahap” lebih menekankan pada kegiatan prosedural dan fungsi etnografi yang umumnya berisi pengalaman pribadi sang etnografer (Spradley, 2007). Dalam metode alur penelitian maju bertahap ini, terdapat empat unit analisis krusial yang digunakan dalam penulisan sebuah etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, serta menemukan tema budaya.

Domain merupakan kategori simbolik apapun yang mencakup kategori-kategori lain. Sebuah domain terdiri dari *cover term* (istilah pencakup), *semantic relationship* (hubungan semantik), *included terms* (istilah tercakup) dan memiliki *boundary* (batasan cakupan). Taksonomi digunakan untuk memahami struktur internal dari domain-domain tersebut. Perbedaan taksonomi dan domain terletak pada kemampuan taksonomi untuk menunjukkan hubungan antara semua istilah bahasa asli dalam suatu domain. Taksonomi mengungkapkan berbagai subset dari berbagai istilah asli dan cara subset itu dihubungkan dengan domain itu sebagai keseluruhan. Komponen digunakan untuk melakukan pencarian secara sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Perbedaan dengan taksonomi adalah taksonomi mengelompokkan berdasarkan kemiripan, sedangkan pada komponen, penekanannya adalah dengan mencari atribut yang didasarkan dengan mencari dimensi kontras antar istilah bahasa asli. Keseluruhan hasil analisis domain, taksonomi, dan

komponen kemudian dikumpulkan dan dirangkum menjadi satu tema budaya (Spradley, 2007).

SEGMENTASI KHALAYAK SASAR

Segmentasi pasar merupakan pengelompokan pasar yang ingin dicapai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan produk. Untuk menentukan target digunakan variabel untuk mengelompokkannya. Variabel tersebut adalah aspek geografis, demografis, psikografis, perilaku konsumen, peristiwa penggunaan serta manfaat yang dicari (Whalley dalam Damayanti, 2020).

DATA DAN ANALISIS DATA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis, metode ini cocok untuk menggambarkan fenomena budaya yang sulit untuk dijelaskan secara kuantitatif (Bogdan dan Taylor dalam Adi, 2020). Penelitian kualitatif menggunakan teori lensa atau perspektif yang membantu peneliti dalam merangkai beragam pertanyaan penelitian, dan memberikan panduan dalam pengumpulan serta analisa data (Menurut Creswell dalam Sugiyono, 2017). Metode kualitatif berangkat dari asumsi pribadi dan opini publik lewat pengumpulan data dengan cara observasi, studi literatur, dan wawancara dengan subjek yang bersangkutan. Pada perancangan ini, penulis melakukan observasi langsung di lokasi topik, mengikuti rangkaian aktivitas masyarakat setempat, mengamati lingkungan dan interaksi orang-orang di tempat penelitian, melakukan wawancara, dan menarik kesimpulan. Perancangan film dokumenter ini dilakukan melalui pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi bertujuan untuk memberikan serta mengembangkan pemahaman mendalam mengenai proses dibalik pola pikir, perilaku, dan interaksi sebuah kelompok masyarakat. Selain itu, penulis juga menggunakan kuisioner sebagai

penentu target audiens.

DATA DAN ANALISIS OBJEK

OBSERVASI DAN KEPUSTAKAAN

Berdasarkan kumpulan data secara keseluruhan, diperoleh beberapa poin penting mengenai Penghayatan *Kapribaden*. Mispersepsi dan diskriminasi sosial Penghayat *Kapribaden* diawali pada era Orde Baru, lebih tepatnya dimulai pasca peristiwa G30S PKI. Sebelum diakui secara hukum, keberadaan Paguyuban Penghayat *Kapribaden* memiliki hambatan berat pada saat masa ini. Pada masa ini, setelah Soeharto menjabat sebagai Presiden, Kebijakan pemerintah sangat ketat dan sangat melarang eksistensi *putro Romo* di ruang publik. Akan tetapi, melalui petunjuk *Romo* Semono, para *putro* menggandeng Partai Golkar sebagai tameng peresmian Paguyuban Penghayat *Kapribaden* pada 30 Juli 1978 sehingga Paguyuban Penghayat *Kapribaden* secara resmi diakui di mata hukum.

Walaupun telah diakui secara hukum, dampak dari peristiwa tersebut masih terasa bagi para penghayatnya, terutama dalam hal pencatatan sipil. Para penghayat berjuang untuk mempertahankan eksistensi mereka dan pada tanggal 7 November 2017, disahkan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang mengabulkan keseluruhan uji materi terkait peraturan undang-undang mengenai administrasi kependudukan. Hal ini membuat penghayat *Kapribaden* resmi memiliki hak yang sama dengan pemeluk agama dalam pelayanan publik.

Masyarakat awam seringkali mengkaitkan ajaran Kejawan dan *Kapribaden* dengan hal-hal berbau klenik dan mistis semata. Jika dilihat dari pokok ajarannya, *Kapribaden* adalah ilmu tentang Hidup, lebih tepatnya adalah mengenai Sangkan Paraning Dumadi, yang merupakan filosofi hidup jawa mengenai asal-usul kehidupan manusia, dan akan kemana ia akan kembali serta Manunggaling Kawulo Gusti, yang merupakan filosofi hidup jawa ketika manusia bisa menyatu dengan kehendak Hidup dan Sang Pemberi Hidup sehingga raga manusia bisa menjadi abdi bagi Sang Hidup.

Tujuan dari ajaran ini adalah mencapai *Kasampurnan Jati*, dan untuk mencapai *Kasampurnan Jati*, para penghayat melakukan yang namanya *Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil* yang di dalamnya terdapat beragam konsep ajaran *Kapribaden*, *Panca Gaib*, *Wulang Wuruk Romo*, *Dawuh Romo*, tata ritual sembahyangan, hingga beragam jenis sesaji yang sebetulnya sangat penuh dengan nilai simbolis. Ajaran *Kapribaden* tidak mengarah ke penyembahan berhala, makhluk halus, setan dan lainnya, melainkan penuh dengan hal simbolis yang bertujuan sebagai pengingat mereka akan Hidup dan tugas mereka sebagai abdi dari Hidup dan Sang Pemberi Hidup.

WAWANCARA

Walaupun memiliki sejarah perkembangan ajaran *Kapribaden* yang erat dengan dinamika Orde Baru dan mengalami berbagai macam bentuk diskriminasi, mereka tetap menjalankan ajaran *Kapribaden* tanpa adanya perubahan dinamika budaya yang signifikan. Alasan mengapa ajaran *Kapribaden* tetap dapat eksis di dalam masyarakat modern adalah karena nilai ajarannya yang bersifat universal dan sifatnya yang sangat personal. Seluruh narasumber menyebutkan bahwa seorang putro harus bersikap seperti *dom sumurup ing banyu* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah seperti jarum yang masuk ke dalam air. Makna dibalikinya adalah ketika jarum masuk ke dalam air, ia tidak menciptakan suara, keributan, dan tidak terlalu terlihat. Akan tetapi kedatangan jarum itu dapat dirasakan di dalam air. Ungkapan inilah yang membuat para penghayatnya memiliki pola pikir dimana sebagai seorang penghayat, mereka sangat menjaga perilaku supaya fokus dengan dirinya, tidak menyakiti orang lain, dan menganggap semua hal itu baik adanya.

ANALISIS ETNOGRAFI

Melalui hasil dari analisis domain, taksonomi, dan komponen mengenai penghayatan *Kapribaden*, ditemukan sebuah tema budaya universal di dalamnya. Penghayatan *Kapribaden* merupakan sebuah bentuk kebudayaan religisiusitas yang berisi ajaran-ajaran filosofis dan pedoman spiritual yang penuh akan nilai-nilai universal dengan tujuan untuk memahami esensi kehidupan dan mengatur perilaku

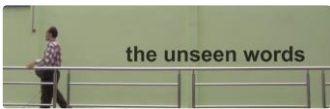
penghayatnya agar dapat menjadi seorang yang berguna di dalam masyarakat dan dapat mencapai tujuan akhir mereka, yaitu mencapai tahap *Kasampurnan Jati*. Nilai-nilai dari ajaran *Kapribaden* diwujudkan melalui *Laku Kapribaden* dan Ritual *Kapribaden* yang didalamnya terdapat elemen-elemen pendukung seperti bahan sesaji dan peralatan lainnya yang memiliki makna tersendiri yang merupakan simbolisasi dari pokok ajaran yang menjadi pedoman hidup mereka. Kesimpulannya adalah, Tema Budaya Penghayatan *Kapribaden* merupakan Kebudayaan religiusitas personal yang berusaha memahami esensi kehidupan dan bagaimana caranya bersikap sesuai kehendak Sang Hidup.

KHALAYAK SASAR

Penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat di rentang usia 17-24 yang tinggal di daerah perkotaan besar yang jarang berinteraksi dengan penghayat aliran kebatinan merupakan khalayak sasaran dari perancangan film ini. Masyarakat dalam rentang usia 17-24 (Gen Z) yang tinggal di daerah perkotaan besar memiliki pikiran yang relatif lebih terbuka dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Karakteristik dari masyarakat ini adalah melek teknologi, kreatif, senang berekspresi dan lebih aktif di dunia maya. Data kuisioner juga membuktikan bahwa mayoritas responden berminat untuk mengetahui religiusitas dalam praktik penghayatan aliran kebatinan Kapribaden.

ANALISIS KARYA SEJENIS

Tabel 1 Tiga karya sejenis yang dianalisis

		
The Unseen Words	Negeri di Bawah Kabut	Atas Nama Percaya

Karya sejenis yang dianalisis menjadi acuan penulis dalam merancang film dokumenter ini. Penulis berencana untuk merancang sebuah film dokumenter dengan pengayaan *observational* dengan alur cerita maju dengan gaya bertutur kronologis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Film akan dirancang secara

landscape dengan fokus human interest, pencahayaan yang cenderung gelap, dan color grading yang didominasi Earth Tone. Perancangan film akan menggunakan arsip dokumentasi pribadi. Pada perancangan film ini, khalayak sasaran ditentukan berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar.

PERANCANGAN

KONSEP PERANCANGAN

KONSEP PESAN

Memberikan gambaran pada penonton bahwa aliran kebatinan kapribaden memiliki banyak sekali bentuk kebudayaan baik secara nilai filosofis, kegiatan ritual, dan benda kebudayaan yang tentunya memiliki makna-makna mendalam dan sistem yang cukup kompleks, sehingga dapat meminimalisir munculnya mispersepsi dan diskriminasi tersebut.

KONSEP KREATIF

Film “Kawulo Putro Romo” mengikuti keseharian Lik Giyo sebagai seorang penghayat Kapribaden, sehingga pendekatan naratif digunakan untuk perancangan film dokumenter ini. Perancangan film ini menggunakan peng gayaan observational, dikarenakan film ini memberikan paparan sebuah adegan nyata secara langsung tanpa menggunakan wawancara dan narasi di dalamnya. Gaya bertutur kronologis dipilih karena film ini mengikuti perjalanan kelompok penghayat Kapribaden dalam mempersiapkan kembali acara sarasehan besar yang sudah lama tidak diselenggarakan. Film ini akan disajikan dalam bentuk dokumenter.

KONSEP MEDIA

Film ini masuk ke dalam genre dokumenter observational yang disajikan secara landscape dengan resolusi FHD berukuran 1920x1080. Aspect Ratio yang digunakan adalah 16:9 dengan format MP4 agar film memiliki file size yang lebih ringan dengan durasi sekitar 41 menit.

HASIL PERANCANGAN

FILM STATEMENT

Film ini ingin memperlihatkan bahwa Aliran Penghayat Kebatinan Kapribaden merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang kental dengan nilai filosofis yang berguna untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta serta mengatur bagaimana penghayatnya bersikap di dalam masyarakat, bukan sebuah kelompok kultus yang mengagung-agungkan praktik mistis dan klenik

PREMIS

Perjuangan Kadhang Kapribaden dalam mendapatkan pengakuan sebagai Penghayat Kepercayaan

LOGLINE

Upaya seorang Kadhang Kapribaden untuk mendapatkan izin mengadakan sarasehan di desa Wangon Banyumas, namun tidak semudah yang diharapkan.

SINOPSIS

Lik Giyo merupakan seorang *Kadhang Sepuh Kapribaden* yang memiliki keresahan terhadap kondisi penghayatan *Kapribaden* di lingkungannya yang perlahan mulai kehilangan semangat persaudaraan akibat kurangnya sarana interaksi antar *Kadhang* atau penghayat. *Lik Giyo* memiliki rencana untuk kembali mengadakan sarasehan yang terakhir kali diadakan 10 tahun lalu akibat resistensi dari masyarakat dan konflik internal. *Lik Giyo* mengupayakan agar sarasehan ini dapat diadakan kembali, walaupun proses yang harus ia jalani tidaklah mudah.

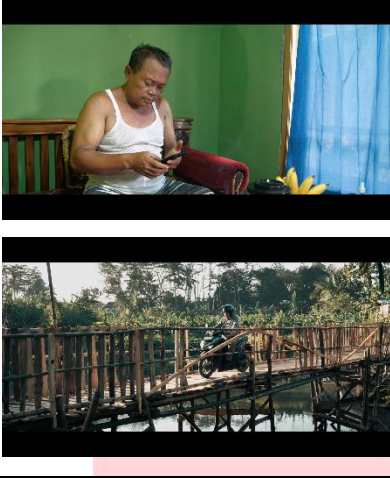
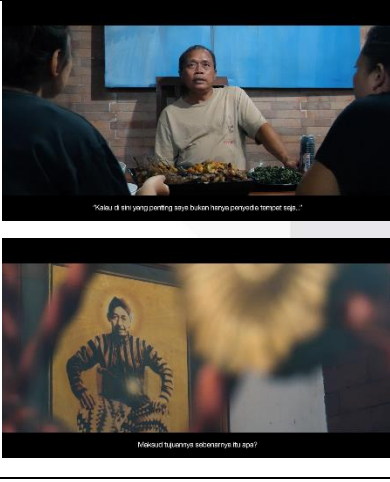
PENYUTRADARAAN

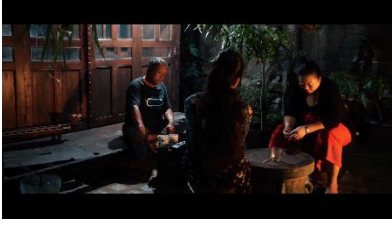
Film dokumenter observasional berjudul "*Kawulo Putro Romo*" merupakan sebuah film yang dirancang dengan penyutradaraan sebagai berikut:

Tabel 2 Penyutradaraan Film "*Kawulo Putro Romo*"

Bagian	Visual	Deskripsi
--------	--------	-----------

1		Film diawali dengan menunjukkan sosok Lik Giyo yang sedang mempersiapkan sembahyang pribadi. Setelah itu muncul visual altar sembahyang berisi sesaji dan foto figura sosok Romo Herucokro Semono dengan judul " <i>Kawulo Putro Romo</i> "
2		Lik Giyo tampak sedang melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, melinting tembakau, dan berbincang dengan anak dan cucunya mengenai ajaran <i>Kapribaden</i> .
3		Lik Giyo tampak sedang mempersiapkan sesaji untuk istri dan anaknya yang hendak melakukan sembahyang pribadi <i>Laku Kapribaden</i> .
4		Lik Giyo bertemu dengan sesama <i>kadhang Kapribaden</i> di rumahnya membahas rencana menghampiri para sesepuh <i>Kapribaden</i> dalam upaya meminta persetujuan untuk kembali mengadakan acara sarasehan.
5		Lik Giyo menghampiri rumah Mbah Watiman selaku sesepuh <i>Kapribaden</i> chapter Wangon untuk meminta restu, membahas tanggal yang tepat untuk mengadakan acara sarasehan serta menanyakan kesediaan Mbah Watiman untuk menjadi tuan rumah acara tersebut.
6		Lik Giyo menghampiri rumah Pak Silam selaku sesepuh <i>Kapribaden</i> chapter Jatilawang untuk meminta restu terkait pengadaan acara, menyampaikan keresahan terhadap kondisi <i>kekadhangan saat ini</i> , serta menanyakan kesediaan Pak Silam untuk menjadi tuan rumah acara tersebut.

7		Saat sedang menikmati siang, Lik Giyo mendapat telepon dari Ibu Siska yang mengajak Lik Giyo untuk melakukan sembahyangan <i>kliwonan</i> di Jogja. Lik Giyo mengiyakan dan terlihat mempersiapkan untuk berangkat ke Jogja. Lik Giyo menyampaikan rencana acara sarasehan kepada Ibu Siska dan wacana untuk meminta izin kepada pak lurah untuk menggunakan aula balai desa.
8		Lik Giyo terlihat sudah sampai di kediaman Ibu Siska di Jogja dan mempersiapkan diri untuk melakukan pekerjaan rumahan.
9		Lik Giyo melakukan pekerjaan rumahan seperti merawat tanaman Ibu Siska, mencabuti rumput liar hingga malam hari.
10		Saat makan malam, Lik Giyo menginformasikan rencana yang telah dipersiapkan sekaligus mengungkapkan kekecewaan karena mereka hanya diijinkan untuk menggunakan aula balai desa dengan catatan bersedia untuk diselipkan agenda kampanye politik di dalamnya. Akhirnya diputuskan akan diadakan di kediaman Lik Giyo.

11		Pada hari-h Sembahyang <i>Kliwonan</i> , tampak Ibu Siska yang sedang pergi ke pasar untuk membeli bahan keperluan sesaji. Setelah itu, ia pulang dan menyiapkan altar serta sesaji <i>Kliwonan</i> bersama Lik Giyo.
12		Malam hari telah tiba, dan setelah mempersiapkan seluruh aspek acara <i>kliwonan</i> , Lik Giyo Menyusun kursi-kursi dan menyalakan dupa. Setelah itu, mereka semua sembahyang bersama-sama.
13		Setelah sembahyangan, Lik Giyo beserta keluarga Ibu Siska berkumpul di halaman belakang rumah untuk melakukan sarasehan kecil. Mereka membahas ajaran-ajaran yang ada di dalam <i>Kapribaden</i> .
14		Hari acara Sarasehan Malam Senin Pahing akhirnya tiba. Lik Giyo tampak sedang menjamu tamu <i>kadhang</i> yang datang lebih awal dan membahas mengenai keresahan penghayat <i>Kapribaden</i> . Selanjutnya Lik Giyo mempersiapkan sesaji yang digunakan untuk acara tersebut.
15		Pada hari-h Sarasehan Senin Pahing, para <i>kadhang</i> yang berasal dari penjuru Wangon, Jatilawang, dan Cilacap akhirnya dipertemukan dan membahas mengenai pengalaman spiritual mereka dan berdiskusi bagaimana seorang penghayat berperilaku di dalam masyarakat.
14		Setelah acara sarasehan selesai, para penghayat menutup acara dengan sembahyang bersama dan setelah menunggu lebih dari 10 tahun, mereka akhirnya dapat mengadakan acara tersebut.

KESIMPULAN

Kehidupan penghayat aliran kebatinan *Kapribaden* di Wangon, Jatilawang, dan Yogyakarta diteliti untuk memahami sistem sosial budaya yang ada di dalam masyarakat penghayat kebatinan *Kapribaden*. Penghayatan *Kapribaden* merupakan sebuah bentuk kebudayaan religiusitas yang berisi ajaran-ajaran filosofis dan pedoman spiritual yang penuh akan nilai-nilai universal dengan tujuan untuk memahami esensi kehidupan dan mengatur perilaku penghayatnya agar dapat menjadi seorang yang berguna di dalam masyarakat dan dapat mencapai tujuan akhir mereka, yaitu mencapai tahap Kasampurnan Jati. Nilai-nilai dari ajaran *Kapribaden* diwujudkan melalui Laku *Kapribaden* dan Ritual *Kapribaden* yang didalamnya terdapat elemen-elemen pendukung seperti bahan sesaji dan peralatan lainnya yang memiliki makna tersendiri yang merupakan simbolisasi dari pokok ajaran yang menjadi pedoman hidup mereka. Penghayatan *Kapribaden* bersifat sangat personal, sehingga penghayatan *Kapribaden* tetap dapat eksis di tengah kehidupan masyarakat modern. Penghayatan *Kapribaden* merupakan Kebudayaan religiusitas personal yang berusaha memahami esensi kehidupan dan bagaimana caranya bersikap sesuai kehendak Sang Hidup.

Dalam pembentukan visual di film dokumenter ini, digunakan pendekatan naratif dengan struktur tiga babak. Babak pertama memperlihatkan sosok Pak Sagiyo yang merupakan seorang penghayat *Kapribaden* yang berkeinginan untuk mengadakan kegiatan sarasehan besar bersama penghayat lainnya. Babak kedua menceritakan tantangan untuk mempersiapkan acara tersebut. Babak ketiga menunjukkan hasil persiapan tersebut disertai dengan kesimpulan dari film tersebut. Film ini mengikuti dinamika keseharian seorang penghayat *Kapribaden* dalam menjalankan kepercayaannya, sehingga perancangan film ini menggunakan penggayaan *observational* dengan gaya bertutur kronologis. Bentuk dokumenter informatif digunakan untuk menyampaikan kejadian yang sebenarnya. Film dokumenter berjudul "*Kawulo Putro Romo*" ini dirancang untuk menyampaikan informasi mengenai bagaimana kelompok penghayat kebatinan *Kapribaden* menjalankan penghayatannya.

Film ini dikemas dengan suasana yang tenang sesuai dengan keadaan tempat yang sebenarnya sehingga penonton dapat merasakan suasana sebenarnya dan merasakan apa yang dirasakan oleh kelompok penghayat kebatinan *Kapribaden*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A.E.(2020). Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*. 18(1), 45-51. 10.33153/qlr.v18i1.3019
- Adi, A.E., Belasunda, R., Hendiawan, T. (2016). *Narrative Style In Documentary Film As An Effort Of Creative Industries Development In Bandung City*. Bandung: Telkom University.
- Aryono, A. (2018). Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo dan Aliran Kapribaden. *Sejarah Citra Lekha*. 3(1), 58-68. 10.14710/jscl.v3i1.17855
- Bintari, N.P., Dantes, N., Sulastri, M. (2014). Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*. 2(1). 1-10. 10.23887/jibk.v2i1.3747
- Budiarta, I.W. (2020). *Laku Urip Kasampurnan Jati*. Nilacakra.
- Damayanti, A. (2020). *Penyutradaraan Film Dokumenter Ritual di Makam Embah Buyut Gelok Subang*. Bandung: Telkom University.
- Fauziyah, S. (2014). Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden. *Religi*, 10(1), 12-26. 10.14421/rejusta.2014.1001-02
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hadini, M. Adi, A.E. (2019). *Penataan Kamera Film Dokumenter Observasional Pareum Obor Tentang Kepariwisata Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Kampung Naga*. Bandung: Telkom University.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary*. United States of. America: Indiana University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta, Homerian
- Raharjo, W. (1993). *Buku Hidup Bahagia yang Diakhiri dengan Mencapai Kasampurnan Jati*. Sekretariat Paguyuban Aliran Kapribaden.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sakinah. (2012). *Hubungan penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda Kota Semarang*. IAIN Walisongo Semarang.
- Samovar, L., Porter, R. (2010). *Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shashangka, D. (2014). *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolphin.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, H. (2009). *Sintong Panjaitan: Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Subagya, R. (1995). *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.